

Usaha Tani Kubis di Desa Ngadirejo Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

Diah Ayuningrum ¹, Teguh Sarwo Aji ²,

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan

*e-mail : diaayun231@gmail.com

Abstrak:

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah kubis (*Brassica oleracea* L.), yang memiliki prospek ekonomi tinggi dan permintaan pasar relatif stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta kelayakan usaha tani kubis di Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis usaha tani. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 20 petani kubis yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi usaha tani kubis berkisar antara Rp5.750.000 hingga Rp5.880.000 per musim tanam. Penerimaan petani mencapai sekitar Rp60.000.000, sehingga keuntungan bersih diperoleh berkisar Rp54.200.000. Nilai R/C Ratio yang diperoleh sebesar 10,34, berarti setiap Rp1 biaya produksi menghasilkan Rp10,34 penerimaan. Dengan demikian, usaha tani kubis di wilayah ini tergolong layak dan menguntungkan secara ekonomi. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah bibit dan modal, serta antara pupuk dan modal usaha tani. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan bagi petani maupun pihak terkait dalam pengembangan.

Kata Kunci: Usaha Tani, Kubis, Biaya Produksi, Keuntungan, R/C Ratio, Kelayakan Ekonomi

Abstract:

*Agriculture plays a vital role in Indonesia's economy, particularly in rural areas. One of the widely cultivated horticultural commodities is cabbage (*Brassica oleracea* L.), which has high economic potential and relatively stable market demand. This study aims to analyze the production costs, revenue, profit, and economic feasibility of cabbage farming in Ngadirejo Village, Tukur District, Pasuruan Regency. The research employs a descriptive quantitative method using farm business analysis. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving 20 purposively selected cabbage farmers. The results show that the total production cost ranged from IDR 5,750,000 to IDR 5,880,000 per planting season. Farmers' revenues reached approximately IDR 60,000,000, yielding a net profit of around IDR 54,200,000. The R/C Ratio was 10.34, indicating that every IDR 1 of production cost generated IDR 10.34 in revenue, meaning the farming activity is highly profitable and economically viable. Statistical tests also revealed a significant relationship between the amount of seed used and the capital, as well as between fertilizer use and farming capital. This*

study is expected to serve as a reference for decision-making by farmers and stakeholders in developing the horticulture sector.

Keywords: Farming, Cabbage, Production Cost, Profit, R/C Ratio, Economic Feasibility.

PENDAHULUAN

Desa Ngadirejo, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, merupakan salah satu produksi sayuran di Jawa Timur, dengan komoditas unggulan berupa kentang dan kubis (BPS Kab. Pasuruan, 2022;). Wilayah ini memiliki ciri geologis berupa tanah yang subur dan iklim pegunungan yang sejuk karena berada di lereng Gunung Bromo, sehingga sangat mendukung budidaya tanaman hortikultura seperti kubis dan kentang. Dari total luas wilayah desa sekitar 869,60 Ha, sekitar 517 Ha digunakan sebagai lahan pertanian, dan lebih dari 80% penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data Menteri Pertanian Kecamatan Tukur (2014), produksi kubis di Desa Ngadirejo tercatat sebagai yang terbesar di kecamatan tersebut, yaitu mencapai 2.880 ton per tahun. Rumah tangga petani di desa ini secara umum menanam komoditas sayur, dan hasilnya memberikan kontribusi besar bagi produksi sayuran di provinsi, khususnya Kabupaten Pasuruan. Namun, meskipun sektor pertanian menjadi tulang punggung ekonomi desa, masih banyak petani yang menghadapi tantangan dalam mengelola usaha taninya, terutama terkait keterbatasan modal, fluktuasi harga hasil panen, serangan hama dan penyakit, serta pemasaran yang masih bersifat konvensional.

METODE

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, dimana data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu dapat dilakukan dengan cara:

Wawancara langsung: Menggunakan kuesioner yang telah disusun untuk mengumpulkan data tentang biaya produksi, pendapatan, harga jual, luas lahan, dan lainnya. Observasi: Melihat langsung aktivitas di lapangan terkait kegiatan usaha tani kubis. Dokumentasi: Mengumpulkan data dari laporan desa, dinas pertanian, dan sumber resmi lainnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga dan instansi-instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Jurnal-Jurnal Penelitian, Perpustakaan, Dan Lembaga-Lembaga lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Biaya Produksi

Biaya produksi mencakup semua pengeluaran petani dari awal musim tanam hingga panen. Biaya produksi dibagi menjadi dua kategori:

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah, terlepas dari jumlah produksi yang dihasilkan. Contoh :

- Sewa lahan

- Pajak lahan
- Penyusutan alat pertanian

Dalam penelitian ini, apabila data tidak menunjukkan adanya sewa lahan atau alat pertanian pribadi, maka biaya tetap dapat dianggap nol atau sangat rendah .

b. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah tergantung volume produksi dan kegiatan operasional. Berdasarkan tabel yang Anda berikan, biaya variabel meliputi:

- Biaya Bibit

Rumus: Jumlah bibit \times Harga bibit per batang

Misalnya: 15.000 batang \times Rp1.500 = Rp22.500.000

- Biaya Pupuk Kimia

Rumus: Jumlah kuintal \times Harga per kuintal

Misalnya: 1 kuintal \times Rp500.000 = Rp500.000

- Biaya Pupuk Kandang

Rumus: Jumlah sak \times Harga per sak

Misalnya: 220 sak \times Rp10.000 = Rp2.200.000

- Biaya Tenaga Kerja

Rumus: Jumlah orang \times Hari kerja \times Upah harian

Misalnya: 5 orang \times 7 hari \times Rp50.000 = Rp1.750.000

- Biaya Modal Lain-lain

Ini juga termasuk biaya transportasi, alat semprot, pestisida, dan lain-lain. Diambil dari jumlah pengeluaran petani secara riil (misalnya Rp500.000–Rp1.000.000)

Total Biaya Produksi

Rumus:

Total Biaya Produksi = Biaya Bibit + Pupuk Kimia + Pupuk Kandang + Tenaga Kerja+Modal Lain-lain

2. Perhitungan Penerimaan

Penerimaan atau pendapatan kotor petani dihitung dari hasil panen dikalikan dengan harga jual per kilogram kubis.

Rumus:

Penerimaan = Hasil Panen (Kg) \times Harga Jual per Kg

Contoh: $20.000 \text{ kg} \times \text{Rp}3.000 = \text{Rp}60.000.000$

3. Perhitungan Keuntungan

Keuntungan bersih diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya produksi.

Rumus:

Keuntungan = Penerimaan – Biaya Produksi

Contoh: $\text{Rp}60.000.000 - \text{Rp}5.800.000 = \text{Rp}54.200.000$

4. Analisis Kelayakan Usahatani (R/C Ratio)

R/C Ratio (Revenue/Cost Ratio) adalah indikator yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha tani dengan mengukur tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi dalam menghasilkan pendapatan.

Rumusnya adalah:

$\text{R/C Ratio} = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi}$

Contoh: Jika total penerimaan usaha tani sebesar Rp60.000.000 dan total biaya produksinya Rp5.800.000, maka:

$\text{R/C Ratio} = 60.000.000 / 5.800.000 = 10,34$

Artinya, setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp10,34 penerimaan. Nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha tani tersebut menguntungkan dan layak dijalankan, karena pendapatan melebihi biaya. Sebaliknya, nilai di bawah 1 berarti usaha tersebut tidak efisien dan merugi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

kelayakan usaha tani kubis secara ekonomi berdasarkan R/C Ratio:

- R/C ratio usaha tani kubis di wilayah sekitar Pasuruan adalah sekitar 1,01 (nilai yang menunjukkan usahatani layak ekonomis karena $\text{R/C} > 1$).

- Studi lain di lokasi berbeda di Jawa Timur seperti Desa Beji Kecamatan Junrejo menunjukkan R/C ratio sekitar 2,61, yang juga mengindikasikan usaha tani kubis layak.

Saran

Peningkatan Kualitas Bibit

- Disarankan penggunaan bibit kubis unggul yang memiliki daya tahan lebih baik terhadap hama dan penyakit serta mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Penyuluhan dan pelatihan tentang pemilihan dan penggunaan bibit unggul perlu ditingkatkan.

2. Perbaikan Manajemen Budidaya

- Petani perlu diberi pelatihan mengenai teknik pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit secara efektif, serta pemeliharaan tanaman yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen.

REFERENSI

- Usman, Y., Juwanda, M., & Khotimah, K. (2023). ANALISIS USAHA TANI KUBIS (*Brassica Oleracea* L.) DI DUKUH TRETEPAN DESA PANDANSARI KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES. *Journal of Agribusiness and Community Development (AGRIVASI) UMUS*, 3(2), 281-291.
- Nurmala, L., Soetoro, S., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica Oleracea*) (Suatu Kasus Di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 97-102.
- Manalu, B. F. E. (2019). Analisis Usahatani Kubis (Studi Kasus: Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Safitri, L. S. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Kubis Bunga Di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. *Jurnal Agrokektan*, 2(1), 30-30.
- Aini, HN, Prasmatiwi, FE, & Sayekti, WD (2015). Analisis pendapatan dan risiko usahatani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis : Jurnal Ilmu Agribisnis* , 3 (1).
- Rachmiyanti, I. 2009. Analisis Perbandingan Usahatani Padi Organik Metode System Of Rice Intensification (SRI) dengan Padi Konvensional. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.